

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR
MELALUI PENERAPAN MEDIA SOSIAL PADA PESERTA DIDIK KELAS X AKL
SMK DI KARANGANYAR**

Yuliyana¹, Susilaningsih², Jaryanto^{3*}

*Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta
yyulia218@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve learning outcomes through the application of social media to students of class X AKL SMK in Karanganyar. This research is a Classroom Action Research (CAR). The subjects of this study were 19 students of class X AKL. Data collection techniques with observation, documentation, and tests. Validity of the data using content validity. Data analysis used critical analysis techniques for qualitative data and comparative descriptive statistical techniques for quantitative data. The results showed that there was an increase in learning outcomes in pre-action, cycle I, and cycle II. In the pre-action, the percentage of completeness was 26.32% for the affective domain, 21.05% for the cognitive domain, and 26.32% for the psychomotor domain. In the first cycle, it increased to 52.63% for the affective domain, 57.89% for the cognitive domain, and 42.1% for the psychomotor domain. In the second cycle, the percentage of completeness also increased to 84.21% for the affective domain, 78.95% for the cognitive domain, and 78.95% for the psychomotor domain. The conclusion of this study is that there is an increase in learning outcomes through the application of social media to students of class X AKL SMK in Karanganyar.

Keywords : Classroom Action Research, Social Media, Learning Outcomes

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar melalui penerapan media sosial pada peserta didik kelas X AKL SMK di Karanganyar. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah 19 peserta didik kelas X AKL. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi, dan tes. Uji validitas data menggunakan validitas isi. Analisis data menggunakan teknik analisis kritis untuk data kualitatif dan teknik statistik deskriptif komparatif untuk data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Pada pra tindakan persentase ketuntasan 26,32% untuk ranah afektif, 21,05% untuk ranah kognitif, dan 26,32% untuk ranah psikomotorik. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 52,63% untuk ranah afektif, 57,89% untuk ranah kognitif, dan 42,1% untuk ranah psikomotorik. Pada siklus II juga mengalami peningkatan persentase ketuntasan menjadi 84,21% untuk ranah afektif, 78,95% untuk ranah kognitif, dan 78,95% untuk ranah psikomotorik. Simpulan penelitian ini adalah terdapat peningkatan hasil belajar melalui penerapan media sosial pada peserta didik kelas X AKL SMK di Karanganyar.

Kata Kunci : Penelitian Tindakan Kelas, Media Sosial, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal dasar kesuksesan suatu bangsa yang dapat dinilai dari kualitas dan sistem pendidikan yang ada (Umam, 2020). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting sehingga tanpa pendidikan kemajuan negara akan tertinggal jauh dari negara lainnya. Pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami permasalahan akibat dari pandemi COVID-19. Penyebaran COVID-19 yang relatif pesat dan masif menyebabkan masyarakat harus bekerja dan belajar dari rumah guna menekan penyebaran penularan COVID-19. Kegiatan yang menimbulkan kerumunan ditiadakan, begitu pula dengan kegiatan di sektor pendidikan yang melakukan penundaan pembelajaran tatap muka yang diganti dengan pembelajaran secara daring (Kemendikbud, 2020)

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi (Zainiyati & Fathoni, 2020). Menurut Pio & Cho (2020) pembelajaran daring adalah dasar dari penerapan kegiatan pendidikan, komunikasi, dan *training* secara elektronik. Pembelajaran dengan menerapkan teknologi dan informasi ini dapat menambah tingkat keaktifan dan fokus peserta didik melalui penciptaan suasana pembelajaran yang menarik dan berbeda dari biasanya. Dengan demikian, peningkatan kualitas pada sistem pendidikan di Indonesia akan tercapai melalui proses pembelajaran dalam jaringan (daring).

Cholik (2017) mengungkapkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran perlu dilakukan agar tercipta peningkatan kualitas pendidikan dan juga sistem pendidikan. Menurut Anggraeni (2011) kualitas pembelajaran adalah pengelolaan pembelajaran sistematis yang

memiliki tujuan pembelajaran berupa tercapainya proses yang berlanjut pada hasil belajar yang maksimal. Kualitas pembelajaran dapat kita lihat dari 2 aspek yang berbeda, yaitu aspek proses belajar mengajar dan aspek hasil belajar (Ismaniyati, 2010). Aspek proses belajar mengajar dan hasil belajar berperan penting dalam penentuan keberhasilan dalam pembelajaran (Pradnanya, Saraswati, & Sugihartini, 2018). Berdasarkan hal tersebut, guru dapat menilai tentang tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dengan beberapa aspek yaitu aspek sikap, aspek keterampilan, dan aspek pengetahuan.

Hasil belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu proses pembelajaran. Menurut Wesnawa dan Sudana (2017), kriteria keberhasilan belajar peserta didik dilihat dari banyaknya materi pembelajaran yang dapat mereka pahami yang dinyatakan dalam bentuk angka. Hasil belajar sering dikaitkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM adalah suatu batas kriteria hasil belajar yang dapat mencerminkan peserta didik sudah memahami materi pembelajaran atau belum. KKM ini sering dijadikan sebagai acuan tingkat keberhasilan yang dicapai dari proses pembelajaran di sekolah. Peserta didik dapat dikatakan berhasil apabila nilai yang diperoleh \geq KKM, namun apabila nilai peserta didik $<$ KKM berarti peserta didik belum mencapai keberhasilan dalam belajar. Apabila hasil belajar peserta didik tinggi, maka proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil, namun apabila sebaliknya maka proses pembelajaran dianggap gagal. Hasil belajar yang rendah juga akan berdampak pada penurunan kualitas pembelajaran di sekolah

(Abdullah, 2015). Oleh sebab itu, hasil belajar penting untuk ditingkatkan karena merupakan kunci keberhasilan suatu kualitas pembelajaran yang akan berpengaruh pada peningkatan kualitas dan sistem pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan di kelas X AKL SMK di Karanganyar pada mata pelajaran akuntansi dasar ditemukan permasalahan rendahnya hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan data hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) yang menyatakan bahwa masih banyak peserta didik yang belum menunjukkan hasil maksimal dan tidak memenuhi standar KKM yang telah ditetapkan, yaitu hanya 26,31% atau sekitar 5 peserta didik yang hasil belajarnya sesuai standar KKM sedangkan 73,68% atau sekitar 14 peserta didik lainnya hasil belajarnya belum mencapai standar KKM. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik di kelas X AKL masih rendah.

Selain hasil belajar peserta didik yang rendah, di kelas X AKL SMK di Karanganyar juga ditemukan beberapa permasalahan yang lain diantaranya yaitu : 1) peserta didik cenderung kurang aktif saat proses pembelajaran; 2) peserta didik memiliki daya tangkap yang rendah dalam memahami materi pembelajaran; 3) media pembelajaran yang digunakan kurang menarik; dan 4) peserta didik kurang memiliki sikap tanggung jawab, percaya diri, dan kerjasama dalam kelompok.

Permasalahan di atas dapat menyebabkan hasil belajar peserta didik rendah. Hal ini didukung oleh penelitian Abadi & Nabillah (2019) bahwa hasil belajar yang rendah disebabkan karena

kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, kurangnya keaktifan peserta didik, kurangnya motivasi belajar, kurangnya keterampilan guru dalam memberikan materi pembelajaran seperti penggunaan model dan media pembelajaran yang masih kurang. Berdasarkan beberapa penyebab permasalahan tersebut, penggunaan media pembelajaran oleh guru merupakan faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi rendahnya hasil belajar peserta didik karena media pembelajaran akan menentukan tingkat ketertarikan peserta didik pada saat proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sutrisno & Siswanto (2016)

bahwa media pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, media pembelajaran merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik sehingga guru dituntut untuk mampu membuat media pembelajaran yang menarik.

Fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa saat ini guru hanya memanfaatkan platform whatsapp dalam memberikan materi pembelajaran dan belum menggunakan platform lainnya sebagai media pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Padahal peserta didik di era milenial ini sering menghabiskan waktunya hanya untuk bermain handphone, mengakses hal yang tidak begitu penting salah satunya adalah mengakses media sosial seperti facebook, instagram, twitter, dan lain-lain. Pembelajaran daring di sekolah yang hanya memanfaatkan platform whatsapp harus diberikan variasi media pembelajaran lain yang sesuai dengan gaya anak

milennial sekarang, salah satunya yaitu dengan memanfaatkan media sosial facebook sebagai media pembelajaran daring. Awidi, Paynter, & Vujosevic (2019) mengemukakan bahwa facebook adalah platform pembelajaran yang ideal untuk melibatkan peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar. Facebook adalah alat pendidikan yang efektif dalam mendukung pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dengan cara memperkaya materi elektronik melalui beberapa fitur interaksi facebook seperti share, post, like, dan comment (Haririche, Zarzour, dan Bendjaballah, 2020).

Media sosial facebook dapat diterapkan di kelas X AKL karena berdasarkan hasil survey sesuai dengan karakteristik peserta didik yaitu semua peserta didik sudah memiliki akun facebook dan sering menggunakan media sosial facebook lebih dari 2 jam per hari tetapi hanya digunakan untuk chatting, upload status/story, dan upload foto/video belum digunakan sebagai sarana belajar. Alasan penerapan media sosial facebook sebagai media pembelajaran daring ini adalah mudah digunakan dan di dalamnya juga terdapat fitur-fitur yang menarik sehingga tidak akan membuat peserta didik merasa jenuh dalam belajar. Penggunaan facebook sebagai media pembelajaran daring ini dapat dilakukan kapan saja dan darimana saja. Selain itu, pembelajaran menggunakan media sosial facebook ini terdapat tahap penyampaian materi pembelajaran akuntansi melalui fitur live streaming facebook sehingga peserta didik dapat aktif bertanya tentang bahan pembelajaran yang diajarkan dan juga terdapat tahap explorasi berupa diskusi kelompok secara online melalui fitur grup

dengan memanfaatkan sumber belajar online di internet sehingga peserta didik menjadi lebih aktif bertukar pendapat antara satu dengan yang lain dengan dipandu oleh ketua kelompok. Penyampaian dari hasil diskusi kelompok dilakukan melalui fitur live streaming facebook untuk menjembatani keraguan pemecahan masalah peserta didik. Hasil dari pembelajaran tersebut diduga dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik itu sendiri.

Peningkatan hasil belajar peserta didik diukur dari 3 ranah yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pada penelitian ini hasil belajar afektif diukur dengan menggunakan 6 indikator sesuai dengan pernyataan Riskan dkk (2015) yaitu 1) kedisiplinan; 2) partisipasi aktif; 3) kerjasama; 4) toleransi; 5) kejujuran; dan 6) kesopanan. Hasil belajar ranah kognitif diukur dengan menggunakan 4 tingkatan ranah kognitif yaitu kemampuan mengetahui, memahami, menerapkan, dan mengevaluasi. Hal ini didasarkan pada Anderon dan Krathwohl dalam Kusaeri (2014) dan disesuaikan dengan kompetensi dasar jurnal penyesuaian yang ditargetkan. Hasil belajar ranah psikomotorik diukur dengan menggunakan 5 indikator sesuai dengan pernyataan Leighbody dalam Nur (2015) yaitu 1) kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja; 2) kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan-urutan pengerjaan; 3) kecepatan dalam mengerjakan tugas; 4) kemampuan membaca gambar dan atau simbol, dan 5) keserasian bentuk dengan yang

diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan.

Peningkatan hasil belajar dengan menggunakan media sosial facebook sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kurniawan & Harimurti (2017) dan Agus, Sibuea, & Sembiring (2020) bahwa penerapan media sosial facebook efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dasar teori media sosial facebook yang digunakan untuk media pembelajaran daring ini adalah connectivism. Dalam teori connectivism peserta didik dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam grup diskusi guna mengaitkan gagasan peserta didik dan memberikan motivasi pada peserta didik untuk menggunakan sumber belajar online sebagai sumber daya ilmiah yang kritis dan selektif dengan memanfaatkan teknologi. Penggunaan sumber belajar online tersebut dapat digunakan sebagai sarana belajar mandiri peserta didik sehingga mampu meningkatkan daya pikir kritis dan selektif yang berdampak pada hasil belajar. Dengan demikian, diharapkan hasil belajar peserta didik kelas X AKL SMK di Karanganyar dengan penerapan media sosial facebook dalam pembelajaran mampu mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penerapan Media Sosial Pada Peserta Didik Kelas X AKL SMK Di Karanganyar"

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Penelitian tindakan kelas (PTK) mengamati

seluruh aktivitas yang terjadi di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X AKL SMK Di Karanganyar yang berjumlah 19 peserta didik.

Data penelitian ini yaitu berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data pada penelitian ini yaitu 1) informan berupa data hasil belajar peserta didik; 2) peristiwa atau aktivitas berupa catatan lapangan selama proses pembelajaran berlangsung, dan dokumen berupa silabus, RPP, daftar nama, daftar hadir peserta didik, daftar nilai hasil tes evaluasi, data hasil observasi keterlaksanaan penerapan media sosial facebook, dan foto selama proses pembelajaran daring.

Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, dokumentasi, dan tes. Lembar observasi digunakan untuk mengukur hasil belajar ranah afektif, psikomotorik, dan keterlaksanaan media sosial facebook. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai hasil yang sedang diteliti baik dokumen dari sekolah, catatan pelaksanaan penelitian, dan sebagainya. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar ranah kognitif.

Penelitian ini menggunakan uji validitas data dengan validitas isi (content validity). Tanujaya & Mumu (2016) menyatakan bahwa validitas isi adalah kecocokan antara isi instrumen dengan isi sasaran yang diukur. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif dan data kualitatif. Teknik analisis data untuk data kuantitatif menggunakan teknik statistik deskriptif komparatif yaitu membandingkan

hasil hitung dari statistik deskriptif pada satu siklus dengan siklus berikutnya. Data kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis tingkat hasil belajar pada setiap siklusnya yang berupa lembar tes hasil belajar serta keterlaksanaan media sosial facebook sebagai media pembelajaran daring. Sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis kritis yaitu mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan kinerja peserta didik dan guru selama proses penerapan media sosial facebook untuk meningkatkan hasil belajar. Indikator capaian keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu :

Tabel 1.1 Indikator Kinerja Penelitian

Aspek	Targe t	Cara Mengukur
Hasil belajar	75%	Ranah kognitif diukur melalui tes, dihitung dari jumlah peserta didik yang memenuhi KKM dengan nilai 70 atau lebih. Ranah afektif dan ranah psikomotorik diukur melalui hasil observasi, dihitung dari jumlah peserta didik yang memenuhi KKM dengan nilai 70 atau lebih.

(Tampubolon, 2014)

Peneliti melakukan penelitian pra tindakan sebelum dilakukan tindakan pengambilan data. Pada kegiatan pra tindakan ini dengan melakukan observasi dan melakukan tes kepada peserta didik. Observasi digunakan untuk mengukur hasil belajar ranah afektif dan ranah psikomotorik sedangkan tes digunakan untuk mengukur hasil belajar ranah kognitif.

Hasil belajar ranah afektif pra tindakan menunjukkan bahwa sebanyak 5 peserta didik (26,32%) tuntas belajar sedangkan 14 peserta didik lainnya tidak tuntas belajar (73,68%). Rata-rata hasil belajar ranah afektif pra tindakan ini adalah 43,6 dengan nilai maksimal 75 dan nilai minimal 25. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar ranah afektif pra tindakan masih rendah yaitu hanya 5 peserta didik yang tuntas belajar dengan persentase ketuntasan sebesar 26,32%.

Peneliti melakukan tes di akhir siklus untuk mengukur hasil belajar ranah kognitif. Hasil belajar ranah kognitif pra tindakan menunjukkan bahwa sebanyak 4 peserta didik (21,05%) tuntas belajar sedangkan 15 peserta didik lainnya tidak tuntas belajar (78,95%). Rata-rata hasil belajar ranah kognitif pra tindakan ini adalah 54,89 dengan nilai maksimal 80 dan nilai minimal 30. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar ranah kognitif pra tindakan masih rendah yaitu hanya 4 peserta didik yang tuntas belajar dengan persentase ketuntasan sebesar 21,05%.

Hasil belajar ranah psikomotorik pra tindakan menunjukkan bahwa sebanyak 5 peserta didik (26,32%) tuntas belajar sedangkan 14 peserta didik lainnya tidak tuntas belajar (73,68%). Rata-rata hasil belajar ranah psikomotorik pra tindakan ini adalah 43,58

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pra Tindakan

dengan nilai maksimal 76 dan nilai minimal 20. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar ranah psikomotorik pra tindakan masih rendah yaitu hanya 5 peserta didik yang tuntas belajar dengan persentase ketuntasan sebesar 26,32%.

Hasil Siklus I

Tabel 2 Hasil Belajar Ranah Afektif Siklus I

No	Keterangan	Jumlah	%
1.	Rata-Rata Nilai	67,9	
2.	Nilai Maksimal	85,7	
3.	Nilai Minimal	39,3	
4.	Tuntas	10	52,63
5.	Tidak Tuntas	9	47,37
6.	Indikator Capaian	14	75
Keterangan		Belum Memenuhi	

Berdasarkan Tabel 2 hasil belajar ranah afektif belum memenuhi indikator capaian keberhasilan yaitu hanya 10 peserta didik (52,63%) yang tuntas belajar.

Tabel 3 Hasil Belajar Ranah Kognitif Siklus I

No	Keterangan	Jumlah	%
1.	Rata-Rata Nilai	66,45	
2.	Nilai Maksimal	90	
3.	Nilai Minimal	33,75	
4.	Tuntas	11	57,89
5.	Tidak Tuntas	8	42,11
6.	Indikator Capaian	14	75
Keterangan		Belum Memenuhi	

Berdasarkan Tabel 4.3 hasil belajar ranah kognitif belum memenuhi indikator capaian keberhasilan yaitu hanya 11 peserta didik (57,89%) yang tuntas belajar.

Tabel 4 Hasil Belajar Ranah Psikomotorik Siklus I

No	Keterangan	Jumlah	%
1.	Rata-Rata Nilai	64,21	
2.	Nilai Maksimal	92	
3.	Nilai Minimal	28	
4.	Tuntas	8	42,11
5.	Tidak Tuntas	11	57,89
6.	Indikator Capaian	14	75
Keterangan		Belum Memenuhi	

Berdasarkan Tabel 4 hasil belajar ranah psikomotorik belum memenuhi indikator capaian keberhasilan yaitu hanya 8 peserta didik (42,11%) yang tuntas belajar.

Hasil Siklus II

Tabel 5 Hasil Belajar Ranah Afektif Siklus II

No	Keterangan	Jumlah	%
1.	Rata-Rata Nilai	82,3	
2.	Nilai Maksimal	100	
3.	Nilai Minimal	53,6	
4.	Tuntas	16	84,21
5.	Tidak Tuntas	3	15,79
6.	Indikator Capaian	14	75
Keterangan		Memenuhi	

Berdasarkan Tabel 5 hasil belajar ranah afektif sudah memenuhi indikator capaian keberhasilan yaitu 16 peserta didik (84,21%) yang tuntas belajar.

Tabel 6 Hasil Belajar Ranah Kognitif Siklus II

No	Keterangan	Jumlah	%
1.	Rata-Rata Nilai	77,71	
2.	Nilai Maksimal	98,98	
3.	Nilai Minimal	42,86	
4.	Tuntas	15	78,95
5.	Tidak Tuntas	4	21,05
6.	Indikator Capaian	14	75
Keterangan		Memenuhi	

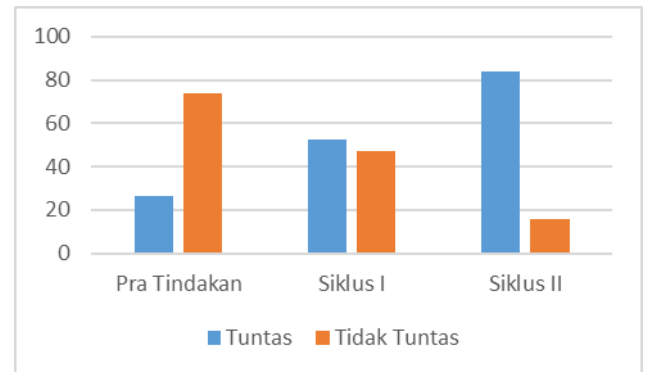
Berdasarkan Tabel 6 hasil belajar ranah kognitif sudah memenuhi indikator capaian keberhasilan yaitu 15 peserta didik (78,95%) yang tuntas belajar.

Tabel 7 Hasil Belajar Ranah Psikomotorik Siklus II

No	Keterangan	Jumlah	%
1.	Rata-Rata Nilai	82,32	
2.	Nilai Maksimal	100	
3.	Nilai Minimal	52	
4.	Tuntas	15	78,95
5.	Tidak Tuntas	4	21,05
6.	Indikator Capaian	14	75
Keterangan		Memenuhi	

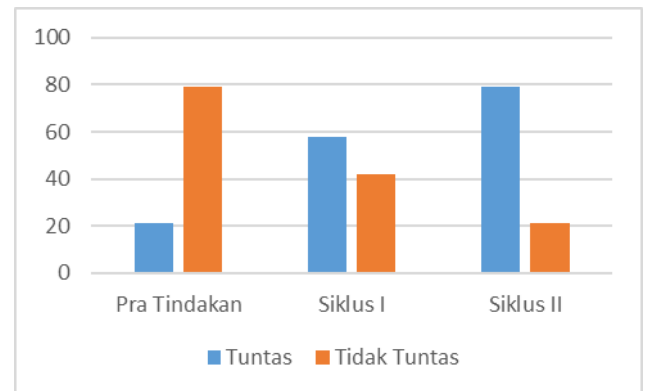
Berdasarkan Tabel 7 hasil belajar ranah psikomotorik sudah memenuhi indikator capaian keberhasilan yaitu 15 peserta didik (78,95%) yang tuntas belajar.

Perbandingan Hasil Tindakan



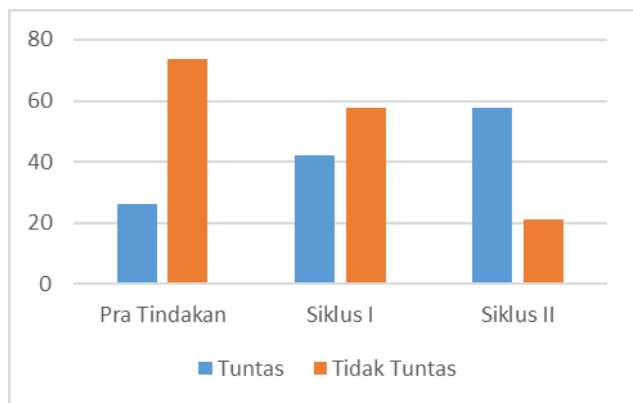
Gambar 1 Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Ranah Afektif

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa hasil belajar pra tindakan peserta didik sebesar 26,32%. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 52,63% dan pada siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 84,21%.



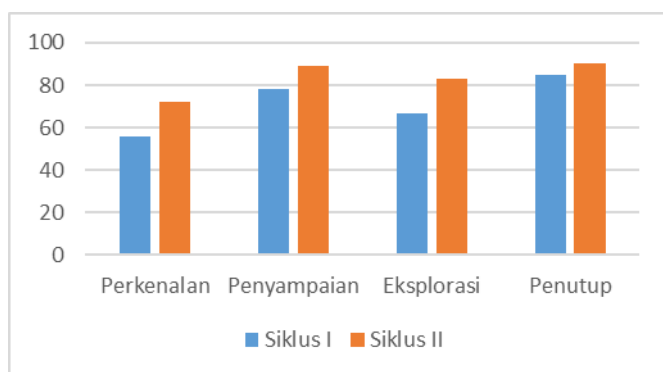
Gambar 2 Perbandingan Hasil Belajar Ranah Kognitif

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa hasil belajar pra tindakan peserta didik sebesar 21,05%. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 57,89% dan pada siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 78,95%.



Gambar 3 Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Ranah Psikomotorik

Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa hasil belajar pra tindakan peserta didik sebesar 26,32%. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 42,1% dan pada siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 78,95%.



Gambar 4 Perbandingan Keterlaksanaan Media Sosial Facebook

Gambar 4 di atas menunjukkan perbandingan keterlaksanaan penerapan media sosial facebook. Pada siklus I pada tahap perkenalan sebesar 56% dan meningkat menjadi 72% pada siklus II. Tahap penyampaian pada siklus I sebesar 78% dan meningkat menjadi 89%. Tahap eksplorasi pada siklus I sebesar 67% dan meningkat menjadi 83%. Tahap penutup pada siklus I sebesar 85% dan meningkat menjadi 90%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada pra tindakan relatif rendah. Setelah dilakukan penerapan media sosial facebook sebagai media pembelajaran daring pada siklus I hasil belajar ranah afektif meningkat namun belum mencapai indikator capaian penelitian. Hal ini dikarenakan sinyal peserta didik yang kurang memadai sehingga masih terdapat beberapa peserta didik yang telat presensi di google form dan juga sebagian peserta kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pada siklus II berdasarkan refleksi yang telah dilakukan pada siklus I. Perbaikan yang dilakukan adalah 1) guru meminta peserta didik untuk mencari tempat yang memberikan kemudahan sinyal lancar dan agar bisa menerima materi pembelajaran secara lengkap dan utuh dan 2) guru memancing dan menunjuk peserta didik agar peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran. Perbaikan pada siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar ranah afektif dan telah mencapai indikator capaian penelitian. Hal tersebut terlihat dari sebagian besar peserta didik sudah menunjukkan sikap ke arah yang positif dengan mulai tepat waktu saat presensi di google form, mampu bekerja sama dan berpartisipasi aktif dalam kelompok, menghargai peserta didik lain saat presentasi, berperilaku sopan terhadap guru, dan jujur dalam mengerjakan soal tes pada saat penerapan media sosial facebook sebagai media pembelajaran daring. Dalam penelitian ini, hasil belajar ranah afektif diukur menggunakan lembar observasi pada saat proses pembelajaran

menggunakan media sosial facebook dari awal hingga akhir yaitu mulai dari tahap pengenalan, tahap penyampaian, tahap eksplorasi, dan tahap penutup. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar ranah afektif peserta didik.

Peningkatan hasil belajar ranah afektif di atas mendukung penelitian dari Dinatha (2017) bahwa media sosial facebook dapat digunakan untuk mengukur sikap peserta didik dan dapat mengubah sikap peserta didik ke arah yang lebih positif. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori connectivm yang menjadi teori dasar dalam penelitian ini bahwa proses pembelajaran dengan cara mencari sumber belajar dengan memanfaatkan teknologi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penilaian hasil belajar ranah kognitif peserta didik diukur melalui tes kepada peserta didik. Soal tes dilakukan pada tiap pertemuan di akhir siklus. Penilaian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru maupun yang telah didiskusikan oleh peserta didik di dalam kelompoknya dan juga untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Pada pra tindakan, hasil belajar ranah kognitif masih relatif rendah yang menunjukkan kurangnya pemahaman peserta didik mengenai materi pembelajaran sehingga perlu dilakukan perbaikan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Perbaikan dilakukan dengan menerapkan media sosial facebook sebagai media pembelajaran daring. Dalam

penerapannya, pembelajaran dikaitkan dengan penggunaan sumber belajar online yang dapat dijadikan sebagai referensi sarana belajar mandiri peserta didik sehingga pengetahuan peserta didik meningkat. Peserta didik pada saat proses pembelajaran juga dituntut untuk aktif baik aktif berdiskusi maupun aktif bertanya dan menanggapi kepada guru atau peserta didik lainnya. Setelah penerapan media sosial facebook pada siklus I, hasil belajar ranah kognitif peserta didik meningkat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan media sosial facebook dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan guru sehingga hasil belajar ranah kognitif dapat meningkat. Peningkatan hasil belajar ranah kognitif pada siklus I belum mencapai indikator capaian penelitian, hal ini dikarenakan peserta didik yang kurang paham akan penggunaan media sosial facebook sebagai media pembelajaran daring sehingga masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak menggunakan sumber belajar online sebagai sarana belajar mandiri. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pada siklus II berdasarkan refleksi yang telah dilakukan pada siklus I. Perbaikan ini dilakukan dengan cara sebelum diskusi dimulai, guru memberikan penekanan dan menjelaskan ulang petunjuk penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran daring dan bertanya kepada peserta didik sudah memahami atau belum. Perbaikan pada siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar ranah kognitif dan telah mencapai indikator capaian penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik sudah paham akan konsep

pembelajarannya yaitu dengan cara mencari sumber belajar online dan menjadikannya sebagai sarana belajar mandiri yang dapat membantu peserta didik untuk memahami materi pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengerjakan soal yang diberikan guru dengan benar. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar ranah kognitif peserta didik.

Peningkatan hasil belajar ranah kognitif di atas sesuai dengan penelitian Kurniawan & Harimurti (2017) bahwa pembelajaran menggunakan media sosial facebook dapat meningkatkan hasil belajar dengan cara menjadikan sumber belajar online sebagai sarana belajar mandiri oleh peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori connectivm yang menjadi teori dasar dalam penelitian ini bahwa proses pembelajaran dengan cara mencari sumber belajar dengan memanfaatkan teknologi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penilaian hasil belajar ranah psikomotorik dilakukan dengan menggunakan lembar observasi pengamatan saat pengerjaan tugas dan diskusi kelompok. Hasil pra tindakan keterampilan peserta didik masih relatif rendah. Perbaikan dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut dengan penerapan media sosial facebook sebagai media pembelajaran daring. Penerapan media sosial facebook ini dilakukan pada siklus I dengan membagi peserta didik dalam beberapa kelompok (tahap pengenalan). Dalam kelompok tersebut peserta didik saling bekerja sama agar semua dapat memahami materi yang diberikan oleh guru dan dapat saling

bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru melalui diskusi kelompok dengan mencantumkan sumber belajar online pada fitur comment yang terdapat pada masing-masing postingan kelompok (tahap eksplorasi). Hasil penerapan media sosial facebook sebagai media pembelajaran daring pada siklus I menunjukkan bahwa kerja sama peserta didik di dalam kelompok mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dan didapatkan hasil belajar ranah psikomotorik lebih meningkat dibandingkan pra tindakan. Hasil tersebut masih belum mencapai indikator capaian penelitian, hal ini dikarenakan peserta didik kurang paham akan penggunaan media sosial facebook sebagai media pembelajaran daring dan juga kondisi sinyal yang kurang memadai sehingga masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang menunjukkan keterampilannya. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pada siklus II berdasarkan refleksi yang telah dilakukan pada siklus I. Perbaikan dilakukan dengan cara 1) guru meminta peserta didik untuk mencari tempat yang memberikan kemudahan sinyal lancar dan agar bisa menerima materi pembelajaran secara lengkap dan utuh; 2) sebelum diskusi dimulai, guru memberikan penekanan dan menjelaskan ulang petunjuk penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran daring dan bertanya kepada peserta didik sudah memahami atau belum; 3) guru memancing dan menunjuk peserta didik agar peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran; dan 4) guru melakukan pendekatan kepada peserta didik alasan tidak membantu peserta didik dan berusaha membuat

peserta didik bekerjasama dalam kelompok. Perbaikan siklus II menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar ranah psikomotorik peserta didik dan sudah memenuhi indikator capaian penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki antusias untuk belajar dengan memanfaatkan media sosial facebook dan kerja sama peserta didik di dalam kelompok juga sudah lebih baik dan meningkat sehingga dapat disimpulkan bahwa media sosial facebook dapat meningkatkan keterampilan peserta didik itu sendiri. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar ranah psikomotorik peserta didik.

Peningkatan hasil belajar ranah psikomotorik di atas sesuai dengan penelitian Agus, Sibuea, & Sembiring (2020) bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan media sosial facebook dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan peserta didik, karena peserta didik secara aktif diajarkan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari agar mampu memecahkan masalah dan ketika dalam kelompok akan berlatih untuk berdiskusi menyelesaikan kasus. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori connectivm yang menjadi teori dasar dalam penelitian ini bahwa proses pembelajaran dengan cara mencari sumber belajar dengan memanfaatkan teknologi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bahwa media sosial facebook berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik

baik ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar melalui penerapan media sosial facebook pada peserta didik kelas X AKL SMK Di Karanganyar. Pada siklus I, terdapat peningkatan hasil belajar melalui penerapan media sosial yaitu dengan persentase ketuntasan sebesar 52,63% untuk ranah afektif, 57,89% untuk ranah kognitif, dan 42,11% untuk ranah psikomotorik. Namun hasil tersebut belum memenuhi indikator capaian keberhasilan sehingga harus diadakan tindakan lanjutan. Pada siklus II, persentase ketuntasan peserta didik meningkat menjadi 84,21% untuk ranah afektif, 78,95% untuk ranah kognitif, dan 78,95% untuk ranah psikomotorik. Adanya peningkatan persentase hasil belajar ini menunjukkan bahwa indikator capaian keberhasilan sebesar 75% sudah tercapai.

Saran

Saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan adalah sebagai berikut : 1) Dengan adanya media sosial facebook sebagai media pembelajaran daring sebaiknya peserta didik dapat lebih aktif lagi dalam bekerjasama mengerjakan tugas kelompok, memahami pendapat teman yang lain, meningkatkan rasa tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru, dan membantu teman apabila sedang mengalami kesulitan; 2) Guru hendaknya dapat menggunakan mod-

dengan baik sehingga hasil belajar peserta didik dapat maksimal. Penerapan media sosial *facebook* sebagai media pembelajaran daring ini dapat memberikan gambaran kepada guru untuk pembelajaran agar lebih maksimal dan meningkatkan hasil belajar peserta didik; 3) Sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Selain itu, sekolah harus memberikan pengetahuan dan wawasan kepada guru mengenai pembelajaran inovatif agar pembelajaran lebih menarik, serta perlu diadakannya evaluasi kinerja guru selama mengajar di dalam kelas, sehingga kualitas dalam mengajar dapat ditingkatkan menjadi lebih baik; dan 4) Peneliti selanjutnya hendaknya mempersiapkan penelitiannya lebih matang lagi seperti prosedur penggunaan media sosial *facebook* sebagai media pembelajaran daring harus dijelaskan secara detail dan juga kondisi sinyal peserta didik yang harus memadai agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, A. P & Nabillah, T. (2019). Analisis Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Seiomadika*, hlm 659-663. Karawang : Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Abdullah, R. (2015). Urgensi Penilaian Hasil Belajar Berbasis Kelas Mata Pelajaran IPS Di Madrasah Tsanawiyah. *Lantanida Jurnal*. 3 (2).
- Agus, R. M.A., Sibuea, M. F. L., & Sembiring, M. A. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Berbasis Media Sosial Facebook Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Journal of Science and Social Research*. 3 (1), 73-77.
- Anggraeni, D. (2011). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sekaran 01 Semarang*. Skripsi. Semarang: FIP Universitas Negeri Semarang
- Awidi, I. T., Paynter, M., & Vujosevic (2019). Facebook Group In The Learning Design of a Higher Education Course: An Analysis of factors influencing positive learning experiences for students. *Computer & Education Journal*, 129, 106-121.
- Cholik, C. A. (2017). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Indonesia*. 2 (6), 21-30.
- Harirche, H., Zarzour, H., & Bendjaballah, S. (2020). Exploring Behavior Patterns of Students Learning With a Facebook Based E-Book Approach. *Computer & Education Journal*. Diperoleh 2 Februari 2021 dari <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103957>.
- Ismaniyati, C. (2010). Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kurniawan, I & Harimurti, R. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Media Facebook Untuk Kelas X TKJ Pada Standar Kompetensi Jaringan Dasar Di SMK Negeri 1 Pungging-Mojokerto. *Jurnal IT-EDU*. 2 (1), 7-15.
- Nur, A. D. (2015). Hubungan Antara Pemahaman Kognitif Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan Kemampuan Psikomotorik Keselamatan pada Praktikum Batu Di SMK Negeri 2 Salatiga Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Scaffolding*, 4 (1), 60-63

- Pio, J & Cho, M.J. (2020). The Emergence of Virtual Education during the COVID-19 Pandemic: The Past, Present, and Future of the Plastic Surgery Education. *Journal of Plastic, Reconstructive & Aesthetic Surgery*. Diperoleh 2 Februari 2021 dari <https://doi.org/10.1016/j.bpps.2020.12.099>.
- Pradnanya, I. M.A., Saraswati, L. C., & Sugihartini, N. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Quipper School Terhadap Hasil Belajar Lintas Minat Biologi Pada Siswa Kelas X Bahasa Semester Genap Di SMA Negeri 1 Sawan. *Jurnal Pendidikan Teknik Informatika*. 7 (2).
- Tampubolon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Erlangga
- Tanujaya, B., & Mumu, J. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas: Panduan Belajar Mengajar, dan Meneliti*. Yogyakarta: Media Akademi
- Umam, M. K. (2020). Dinamisasi Manajemen Mutu Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Hikmah*. 8 (1), 61-74.Zainiyati
- Wesnawa, I. G. A & Sudana, I. P. A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 1 (2), 1-8.